

**PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP SIKAP KADER
KESEHATAN TENTANG IMUNISASI HPV DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
PEGANDAN SEMARANG**

*EFFECTS OF HEALTH EDUCATIONS ON THE DEMEANOR OF HEALTH WORKERS
ON HPV IMMUNIZATION IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS PEGANDAN
SEMARANG*

Siti Nurjanah¹⁾, Dewi Puspitaningrum²⁾

¹⁾²⁾ Program Studi Diploma III Kebidanan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Semarang
Email : bidanunimus@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang : Kanker merupakan suatu penyakit tidak menular. Salah satu penyakit paling mematikan yang menghantui kehidupan perempuan adalah kanker serviks. Kanker serviks adalah kanker ketiga yang dijumpai pada sistem reproduksi wanita (Faizah, 2010). Pengetahuan yang cukup sangat penting untuk mencegah terjadinya kanker serviks sedini mungkin. Pencegahan agar terhindar dari virus HPV adalah dengan imunisasi vaksin. Perlu dilakukan upaya peningkatan tentang pendidikan kesehatan dan pengetahuan kanker serviks serta imunisasi kanker serviks dari kader kepada beberapa wanita usia subur. **Tujuan :** Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Pegandan Semarang. **Metode :** Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Sampel sebanyak 41 responden, teknik sampling yang digunakan adalah Acidental Sampling. **Hasil :** Pendidikan kesehatan sebagian besar diikuti oleh 33 (80,5%) responden. Sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV sebagian besar yaitu positif sebanyak 38 (92,7%). **Kesimpulan :** berdasarkan hasil penelitian didapatkan hasil p value sebesar 0,092, ini menunjukkan hasil yaitu tidak ada pengaruh yang signifikan pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Sikap, Imunisasi HPV

ABSTRACT

Background: Cancer is not a communicable disease. One of the most deadly diseases that haunt the lives of women is cervical cancer. Cervical cancer is the third cancer that have found in the female reproductive system (Faizah, 2010). Sufficient knowledge is essential to prevent the occurrence of cervical cancer as early as possible. Prevention to avoid HPV virus is vaccine immunization. It is necessary to improve health education and knowledge about cervical cancer and cervical cancer immunization of cadres to some women of childbearing age. **Purpose:** Determine the effect of health education on the demeanor of health workers on HPV immunization in Puskesmas Pegandan Semarang. **Methods:** Type of research is an analytic study with cross sectional approach. Sample of 41 respondents was using Acidental Sampling as sampling technique. **Results:** Health education is largely followed by 33 (80.5%) respondents. Attitudes about HPV immunization health workers are mostly positive in 38 (92.7%). **Conclusion:** based on the results, the results of the p value of 0.092, this indicates that there is no influence of the results of a significant effect of health education on health worker attitudes about HPV immunization in Semarang Pegandan Working Area Health Center.

Keywords: Health Education, Demeanor, HPV Immunization

PENDAHULUAN

Perubahan tingkat kesehatan memicu transisi epidemiologi penyakit yaitu bertambahnya penyakit degeneratif atau penyakit tidak menular (PTM). Kecenderungan ini juga dipengaruhi oleh berubahnya gaya hidup akibat urbanisasi, modernisasi, dan globalisasi (Dinkes Kota Semarang, 2009).

Terjadi pergeseran penyebab kematian utama di negara berkembang yaitu dari penyakit menular ke penyakit tidak menular. Kanker merupakan suatu penyakit tidak menular. Hal ini dipengaruhi oleh adanya perubahan gaya hidup manusia, termasuk didalamnya pola makan, pola hubungan seksual, serta maraknya bahan tambahan makanan, minuman maupun kosmetika yang ikut memicu kanker (Sukaca, 2009).

Penderita kanker di Indonesia diperkirakan 60% adalah wanita. Salah satu penyakit paling mematikan yang menghantui kehidupan perempuan adalah kanker serviks. Kanker serviks adalah kanker ketiga yang dijumpai pada sistem reproduksi wanita (Faizah, 2010). Sebab kanker serviks ini juga menimbulkan banyak masalah yang berupa kesakitan (morbiditas), penderitaan dan bahkan kematian (Sukaca, 2009). Kanker serviks adalah tumor ganas yang tumbuh di dalam leher rahim / serviks (bagian terendah dari rahim yang menempel pada puncak vagina) (Lena, 2009). Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa penyakit kanker serviks telah menduduki peringkat pertama dari berbagai tipe kanker penyebab kematian wanita di dunia. Data dari WHO, di Indonesia terjadi setiap harinya 40-45 terdiagnosis kanker serviks dan 20-25 diantaranya meninggal. Hal ini menyebabkan Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di dunia. Data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2003

menyebutkan, sekitar 500.000 perempuan setiap tahunnya di diagnosis menderita kanker serviks dan hampir 60% di antaranya meninggal dunia. Penyakit kanker serviks merupakan penyebab kematian nomor satu perempuan Indonesia, melebihi kanker payudara (Faizah, 2010).

Kanker serviks sering menyerang perempuan yang hidup di negara berkembang. Tak kurang dari 80% perempuan yang hidup di negara berkembang terserang kanker serviks. Kanker serviks ini dapat muncul pada perempuan usia 35 sampai 55 tahun. Beberapa data yang lain menyebutkan kanker serviks ternyata dapat tumbuh pada wanita yang usianya lebih muda dari 35 tahun (Sukaca, 2009). Berdasarkan hasil Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2002, kanker merupakan penyebab kematian nomor tiga setelah penyakit jantung dan stroke.

Kejadian kanker serviks di Provinsi Jawa Tengah, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota kasus penyakit kanker yang ditemukan pada tahun 2009 sebesar 24.204 kasus lebih sedikit dibandingkan dengan tahun 2008 sebanyak 27.125 kasus, terdiri dari Ca. serviks 9.113 kasus (37,65%), Ca. mammae 12.281 kasus (50,74%), Ca. hepar 2.026 kasus (8,37%) dan Ca. paru 784 kasus (3,24%) (Dinkes Provinsi Jateng, 2009). Di Kota Semarang, berdasarkan laporan yang berasal dari Rumah Sakit dan Puskesmas kasus penyakit kanker pada tahun 2010 ditemukan sebanyak 11.978, terdiri dari Kanker Payudara 5.393 kasus (45%), Kanker Serviks 6.003 kasus (50%), Kanker Hati dan Empedu 304 kasus (3%), Kanker Bronkus dan Paru 278 kasus (2%).

Besarnya kematian penduduk yang disebabkan kanker karena terlambat memeriksakan ke fasilitas kesehatan seperti di puskesmas dan rumah sakit. Berdasarkan penelitian, penyebabnya adalah ketidakmertian tentang penyakit sebanyak

47%, kemudian takut operasi 14,5%, tumor tidak nyeri 12,5%, kurang biaya 9,4%, lain-lain 10,2% (Dinkes Provinsi Jateng, 2006).

Kanker serviks ini terjadi pada wanita karena tidak pernah melakukan pemeriksaan sejak dini, terutama bagi mereka yang memiliki resiko tinggi untuk terkena penyakit ini. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan, pendidikan atau penerangan mengenai bahaya kanker pada umumnya dan kanker serviks pada khususnya. Selain itu penderita tidak dapat pergi ke dokter karena persoalan biaya, sehingga keterlambatan diagnosa kanker serviks sering terjadi (Faizah, 2010). Pengetahuan merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terhadap objek terjadi melalui panca indera manusia yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003). Pada kenyataannya, masyarakat masih belum mengetahui tentang kanker serviks dan imunisasi kanker serviks. Hal ini karena rendahnya tingkat pengetahuan dan minimnya akses informasi kesehatan mengenai kanker serviks dan vaksin kanker serviks, sehingga angka kejadian kanker leher rahim semakin meningkat dari tahun ke tahun. Oleh karena itu, pengetahuan yang cukup sangat penting untuk mencegah terjadinya kanker serviks sedini mungkin. Pencegahan displasia atau pra kanker adalah pencegahan sebelum datangnya kanker serviks. Pencegahan agar terhindar dari virus HPV adalah dengan imunisasi vaksin. Vaksin akan membuat sistem kekebalan mengenali serta menetralkan virus saat virus tersebut masuk ke dalam tubuh melalui kekebalan yang diperoleh (Notoadmodjo, 2003).

Salah satu upaya untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang sehat adalah dengan memberdayakan masyarakat. Salah satu upaya pemberdayaan masyarakat yaitu dengan

mengikutsertakan anggota masyarakat atau kader yang bersedia secara sukarela terlibat dalam masalah-masalah kesehatan. Kader merupakan orang terdekat yang berada di tengah-tengah masyarakat, yang diharapkan dapat memegang peranan pekerjaan penting, khususnya setiap permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan. Kader kesehatan mempunyai peran besar dalam upaya meningkatkan kemampuan masyarakat menolong dirinya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Kader juga berperan dalam pembinaan masyarakat di bidang kesehatan ibu dan anak melalui kegiatan yang dilakukan di posyandu. (Yulifah, R. dan Yuswanto, TJA, 2005).

Berdasarkan hasil rekapitulasi data dari Puskesmas Pegandan hingga bulan Juli 2013 hanya terdapat 3 orang yang melakukan imunisasi kanker serviks. Gambaran pengetahuan tentang kanker serviks dan imunisasi kanker serviks pada studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 wanita usia subur didapatkan hasil bahwa 7 orang (70%) belum dapat menjelaskan pengertian, penyebab, tanda gejala, upaya pencegahan dan pengobatannya dari kanker serviks dan imunisasi kanker serviks secara tepat. Sedangkan 3 orang (30%) dapat menjelaskan pengertian, penyebab, tanda gejala, upaya pencegahan dan pengobatannya dari kanker serviks dan imunisasi kanker serviks. Studi penelitian terhadap 5 kader didapatkan bahwa 1 kader (20%) mengatakan bahwa mengetahui tentang imunisasi kanker serviks dan dapat menjelaskan kepada masyarakat tentang imunisasi kanker serviks, sedangkan 4 kader (80%) mengatakan bahwa belum mengetahui tentang imunisasi kanker serviks.

Masih kurangnya pengetahuan pada wanita usia subur yaitu sebanyak 7 orang (70%) di wilayah Puskesmas Pegandan mengenai pendidikan kesehatan pada umumnya dan pengetahuan kanker serviks serta imunisasi vaksin kanker

serviks pada khususnya, maka perlu dilakukan upaya peningkatan peran kader tentang pendidikan kesehatan kanker serviks serta imunisasi kanker serviks dari kader kepada beberapa wanita usia subur di wilayah Puskesmas Pegandan dengan kegiatan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan penerangan dan pengetahuan kepada sasaran dan untuk membangkitkan kesadaran serta sikap mereka tentang bahaya kanker serviks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survey melalui kuesioner. Rancangan yang digunakan *cross sectional* yaitu antara variabel bebas dan variabel terikat dilakukan pada saat bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Dinamika korelasi variabel yang diteliti adalah variabel sebab yaitu pengaruh pendidikan kesehatan dengan variabel akibat yaitu sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader di wilayah kerja Puskesmas Pegandan Semarang sebanyak 70 orang. Sampel pada penelitian ini sejumlah 41 responden dengan teknik pengambilan sampel *Accidental Sampling*.

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner untuk mengukur sikap dan mengidentifikasi pendidikan kesehatan. Pertanyaan yang berkaitan dengan sikap dan identifikasi pendidikan kesehatan terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas.

Analisis univariat dalam penelitian ini dilakukan terhadap variabel pendidikan kesehatan dan sikap kader tentang imunisasi HPV dengan skala nominal dan ordinal menggunakan distribusi frekuensi.

Analisis data untuk mengetahui pengaruh antara variabel pendidikan kesehatan dan sikap kader tentang

imunisasi HPV menggunakan analisis korelasi statistik. Uji statistik yang dipergunakan adalah *chi square*. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat digunakan taraf signifikan yaitu (0,05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Umur

Tabel 1.1 Distribusi frekuensi responden berdasarkan umur di RW 08 Kel. Gajahmungkur Semarang tahun 2014 (n = 41)

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
21-25	5	12,2
26-30	7	17,1
31-35	18	43,9
36-40	11	26,8
Jumlah	41	100,0

Berdasarkan tabel 1.1 didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan umur diatas diperoleh sebagian besar responden dengan umur 31-35 sebanyak 18 responden (43,9%).

Berdasarkan karakteristik umur responden yang menjadi kader sebagian besar berusia 31-35 tahun. Seiring bertambahnya usia seseorang maka pengalaman juga akan semakin bertambah. Seseorang cenderung menerapkan pengalamannya terdahulu untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Usia lebih dari 30 tahun merupakan suatu periode kehidupan seseorang yang telah berkembang matang dan utuh (Irmayati, 2007).

2. Pendidikan

Tabel 1.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan pendidikan di RW 08 Kel. Gajahmungkur Semarang Tahun 2014 (n = 41).

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
SD	7	17,1
SMP	11	26,8
SMA	19	46,3

PT	4	9,8
Jumlah	41	100,0

Berdasarkan tabel 1.2 didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan pendidikan sebagian sebesar berpendidikan SMA sebanyak 19 orang (46,3%).

Berdasarkan pendidikan responden dan lamanya menjadi kader sebagian besar kader kesehatan berpendidikan SMA dan menjadi kader kesehatan 1-5 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kader kesehatan berperan penting dalam penyerapan informasi yang diberikan kepada masyarakat. Pendidikan adalah sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok serta usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan semakin banyak pengetahuan yang didapatkan (Irmayanti, 2007).

3. Lama Menjadi Kader

Tabel 1.3 Distribusi lama responden menjadi kader di RW 08 Kel. Gajahmungkur Semarang tahun 2014) (n = 41).

Lama Kader	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
1-5	23	56,1
6-10	11	26,8
11-15	6	14,6
16-20	0	0
21-25	1	2,4
Jumlah	41	100,0

Berdasarkan tabel 1.3 didapatkan bahwa distribusi lama responden menjadi kader diperoleh sebagian besar responden menjadi kader 1-5 tahun sebanyak 23 orang (56,1%).

4. Keikutsertaan Pendidikan Kesehatan

Tabel 1.4 Distribusi Frekuensi Responden Yang Pernah Mengikuti Pendidikan Kesehatan Tentang Imunisasi HPV Di RW 08 Kel. Gajahmungkur Semarang Tahun 2014) (n=41).

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Mengikuti	33	80,5
Tidak Mengikuti	8	19,5
Jumlah	41	100,0

Berdasarkan tabel 1.4 didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden yang mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 33 orang (80,5%), sedangkan yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 8 orang (19,5%).

Pendidikan kesehatan akan memberikan pengetahuan baru atau menambah pengetahuan, walaupun intensitas penerimaan pada setiap orang berbeda-beda. Pendidikan kesehatan merupakan proses belajar pada individu, kelompok atau masyarakat dari tidak tahu tentang nilai kesehatan menjadi tahu, dan dari tidak mampu mengatasi masalah kesehatan menjadi mandiri. Berdasarkan keikutsertaan pendidikan kesehatan sebagian besar kader kesehatan (80,5%) mengikuti pendidikan kesehatan tentang imunisasi HPV.

Upaya pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan akan meningkatkan intensitas stimulus pada indera penerima baik penglihatan pada alat peraga maupun indera pendengaran sehingga pengetahuan peserta pendidikan kesehatan akan meningkat. Kondisi ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2003) yang menyebutkan bahwa pengetahuan diperoleh dari rangsangan (stimulus) pada indera manusia baik penciuman, pendengaran maupun penglihatan.

Pemberian pendidikan kesehatan akan memberikan dampak pada beberapa hal yaitu meningkatnya intensitas stimulus positif tentang imunisasi kanker serviks pada responden. Stimulus positif yang diberikan, sesuai dengan teori pembentukan perilaku yaitu *stimulus – operand – respond* (SOR) akan memberikan dampak pada munculnya

respon positif baik berupa peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap menjadi lebih positif.

5. Sikap Kader Kesehatan tentang Imunisasi HPV

Tabel 1.5 Distribusi Frekuensi Sikap Kader Kesehatan Tentang Imunisasi HPV Di RW 08 Kel. Gajahmungkur Semarang Tahun 2014) (n=41).

Umur	Frekuensi (f)	Prosentase (%)
Positif	38	92,7
Negatif	3	7,3
Jumlah	41	100,0

Berdasarkan tabel 1.5 didapatkan bahwa distribusi frekuensi sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV yang positif sebesar 38 (92,7%), sedangkan negatif sebesar 3 (7,3%).

B. Analisis Bivariat

Analisa bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang imunisasi kanker serviks.

Tabel 1.7 Distribusi Responden Berdasarkan Keikutsertaan Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap Kader Kesehatan tentang Imunisasi HPV di Wilayah Kerja Puskesmas Pegandan Semarang (RW 08 Kel. Gajahmungkur) bulan Februari tahun 2014

Keikutsertaan	Sikap				Total		P value
	Positif		Negatif		N	%	
	N	%	N	%			
Tidak Ikut	6	75	2	25	8	19	0,092
Ikut	32	97	1	3	33	81	
Total	38	92,7	3	7,3	41	100	

Berdasarkan tabel 1.7 didapatkan hasil penelitian bahwa pada penelitian ini uji *chi square* tidak dapat digunakan

karena masih ada 2 sell (50,0%) yang expected countnya kurang dari 5 sehingga dilakukan uji alternative dengan menggunakan uji *fisher's exacted table* yang diperoleh hasil signifikan sebesar 0,000, karena $p\ value = 0,092 > 0,05$, analisis pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan diperoleh bahwa dari 8 orang yang tidak mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 6 orang (75%) bersikap positif, sedangkan dari 33 orang yang mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 32 orang (97%) bersikap positif. Hasil uji statistic didapatkan nilai P value = 0,092 maka dapat disimpulkan tidak ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV.

Pada penelitian ini sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV sebagian besar mempunyai sikap yang positif (92,7%). Hal ini dipengaruhi oleh suatu sikap optimis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behaviour*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan antara lain adalah fasilitas. Menurut Allport (1945) sikap mempunyai 3 komponen yaitu kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk beradat (Green, 2000).

Pendidikan kesehatan dilakukan untuk mencapai tingkatan sikap seseorang agar dapat mengubah persepsi yang nantinya dapat mengubah perilaku hidupnya menjadi lebih baik. Sehingga dapat disimpulkan dari analisis diatas menunjukkan adanya pengaruh dari pendidikan kesehatan yang dapat mengubah atau meningkatkan sikap untuk melakukan imunisasi HPV sebagai pencegahan primer terhadap kanker serviks.

Hal ini sesuai dengan ungkapan yang dikemukakan oleh Azwar (2011), bahwa berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang yang kemudian juga akan membentuk suatu sikap tertentu. Proses perubahan sikap pada individu dipengaruhi oleh penerimaan sebuah pesan, seberapa penting dan relevan pesan tersebut untuk individu itu sendiri (Azwar, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV. Hal ini sikap kader tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan kesehatan akan tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor sosial ekonomi, fasilitas dan sumber daya yang lain. Berdasarkan pengamatan peneliti, responden menyatakan bahwa peminatan masyarakat terhadap imunisasi HPV masih sedikit karena harga imunisasi tidak terjangkau atau terlalu mahal untuk kalangan sosial ekonomi menengah kebawah. Ketersediaan akses informasi tentang imunisasi HPV masih kurang. Akses informasi bisa berupa internet, perpustakaan, media cetak ataupun elektronik. Menurut Kuswandi (1996) menyatakan bahwa media memiliki potensi yang besar dalam mengubah sikap. Media dapat mengalirkan pengalaman yang seolah-olah dialami sendiri dengan jangkauan yang luas dalam waktu yang bersamaan, penyampaian isi pesan seolah-olah langsung antara komunikator dan komunikan.

SIMPULAN

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap kader kesehatan tentang

imunisasi HPV didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar kader kesehatan yang mengikuti pendidikan kesehatan sebanyak 33 orang (80,5%).
2. Sebagian besar sikap kader kesehatan yaitu positif sebesar 38 (92,7%).
3. Pendidikan kesehatan tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap sikap kader kesehatan tentang imunisasi HPV di wilayah kerja Puskesmas Pegandan Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, Lena. 2009. *Mengobati Kanker Serviks dan 32 Jenis Kanker Lainnya*. Landscape, Yogyakarta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta
- Benson, Ralph C. 2008. *Buku Saku Obstetri dan Ginekologi*. EGC, Jakarta
- Bustan, M. N. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Rineka Cipta, Jakarta
- Faizah, S.A. 2010. *Waspada Kanker Serviks*. Lintang Aksara, Yogyakarta
- Hidayat, A. Aziz Alimul. 2010. *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisa Data*. Salemba Medika. Jakarta
- Lestadi, Julisar. 2009. *Sitologi Pap Smear Alat Pencegahan dan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim*. EGC, 2009
- Liewellyn-Jones, Derek. 2002. *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi*. Hipokrates, Jakarta
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta
- Notoadmodjo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta, Jakarta

- Romauli, Suryati. dan Vindari, Anna Vida. 2009. *Kesehatan Reproduksi Buat Mahasiswa Kebidanan*. Nuha Medika, Yogyakarta
- Sukaca, Bertiani E. 2009. *Cara Cerdas Menghadapi Kanker Serviks (Leher Rahim)*. Genius, Yogyakarta
- Sugiyono. 2007. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta, Bandung
- Wawan, A. dan M, Dewi. 2010. *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta